

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA KRITIS TEKS SASTRA UNTUK PELAJAR BIPA TINGKAT MAHIR

Wika Nurma Hidayatul Nafi'ah

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
wikanurma@gmail.com

Imam Suyitno

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
imam.suyitno.fs@um.ac.id

Kusubakti Andajani

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
kusubakti.andajani.fs@um.ac.id

Abstrak

Penelitian dan pengembangan bahan ajar membaca kritis teks sastra untuk pelajar BIPA tingkat mahir dilatarbelakangi oleh hasil studi pendahuluan yang menunjukkan potensi teks sastra sebagai materi pembelajaran membaca kritis di kelas BIPA mahir. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar yang memenuhi syarat kelayakan isi, sistematika penyajian, kebahasaan, dan tampilan sehingga dapat membantu melatih keterampilan membaca kritis bagi pelajar BIPA. Model penelitian yang digunakan adalah model 4D oleh Thiagarajan, dkk. dengan melibatkan subjek uji berupa ahli materi BIPA, ahli penyusunan bahan ajar, ahli desain, praktisi (pengajar BIPA tingkat mahir), dan pelajar BIPA tingkat mahir. Data yang diperoleh melalui uji validasi menunjukkan bahwa bahan ajar ini tergolong sangat layak dan siap diimplementasikan dengan persentase kelayakan mencapai 89,1%. Namun, melalui uji lapangan terbatas, terdapat beberapa aspek yang memerlukan revisi untuk meningkatkan persentase kelayakan menjadi 83,3%. Meskipun demikian, produk ini tetap layak untuk diimplementasikan dengan sedikit revisi. Bahan ajar ini dapat dimanfaatkan oleh pelajar BIPA sebagai bahan pengayaan dalam melatih keterampilan membaca kritis dengan memanfaatkan teks sastra. Pengajar BIPA tingkat mahir juga dapat menggunakan bahan ajar ini untuk mengajarkan keterampilan membaca kepada pelajar serta memperkenalkan karya-karya penulis Indonesia. Peneliti dan pegiat BIPA disarankan untuk mempertimbangkan bahan ajar ini sebagai referensi dalam mengembangkan bahan ajar membaca berbasis teks sastra yang masih belum banyak tersedia.

Kata Kunci: Pengembangan Bahan Ajar, Membaca Kritis, Teks Sastra, Pelajar BIPA Tingkat Mahir

Abstract

The research and development of literary text-based reading teaching materials for advanced BIPA learners was motivated by the results of a preliminary study that showed the potential of literary texts as reading learning materials in advanced BIPA classes. This study aims to produce teaching materials that meet the requirements of content feasibility, presentation systematics, language, and appearance so that they can help train critical reading skills for BIPA learners. The research model used is the 4D model by Thiagarajan, et al., involving test subjects in the form of BIPA material experts,

teaching material preparation experts, design experts, practitioners (advanced BIPA teachers), and advanced BIPA students. The data obtained through the validation test shows that this teaching material is classified as very feasible and ready to be implemented with a percentage of feasibility reaching 89.1%. However, through the limited field test, there were several aspects that required revision to increase the percentage of feasibility to 83.3%. Nevertheless, this product is still feasible to be implemented with minor revisions. This teaching material can be utilized by BIPA students as an enrichment material in practicing critical reading skills by utilizing literary texts. Advanced level BIPA teachers can also use this teaching material to teach reading skills to students and introduce the works of Indonesian writers. BIPA researchers and activists are advised to consider this teaching material as a reference in developing literary text-based reading teaching materials that are still not widely available.

Keywords: *Development of Teaching Materials, Critical Reading, Literary Texts, Advanced Level BIPA Learners.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peranan penting di tingkat internasional. Selain sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa asing. Pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah menyelenggarakan lembaga BIPA bagi pelajar asing yang tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia. Seiring berjalannya waktu, program BIPA bertumbuh dengan pesat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga penyelenggara BIPA, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Terdapat kurang lebih 64 lembaga BIPA di dalam negeri dan 358 lembaga BIPA di luar negeri (Kemdikbud, 2019). Banyaknya lembaga penyelenggara BIPA merupakan wujud respons terhadap meningkatnya minat orang asing belajar BIPA.

Pembelajaran BIPA bertujuan untuk membentuk pelajar BIPA yang memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar (Widianto & Zulaiha, 2016). Selain itu, pelajar BIPA juga diharapkan mampu mengenali budaya dan karakteristik sosial Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran BIPA harus dirancang sedemikian rupa agar tujuan tersebut dapat dicapai dengan maksimal.

Bahan ajar merupakan komponen esensial dalam pembelajaran BIPA. Bahan ajar berperan sebagai wahana untuk menyampaikan materi pelajaran kepada pelajar BIPA sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan optimal (Syairi, 2013). Dengan mempersiapkan bahan ajar yang sesuai kebutuhan, pembelajaran BIPA

juga dapat terencana dan terarah dengan baik (Farinda & Khaerunnisa, 2023).

Bahan ajar untuk pembelajaran bahasa asing, termasuk BIPA, memiliki beberapa fungsi penting. Bahan ajar tersebut dapat memberikan informasi tentang bahasa target, membimbing pelajar dalam berlatih berbicara dan menulis, memberikan pengalaman berbahasa, mendorong penggunaan bahasa target, dan membantu pelajar mengeksplorasi hal-hal baru dalam mempelajari bahasa (Tomlinson, 2012).

Salah satu keterampilan berbahasa yang krusial bagi pelajar BIPA tingkat mahir adalah membaca kritis. Melalui kegiatan membaca kritis, pelajar dilatih untuk memahami keseluruhan isi teks, berpikir kritis terhadap isi teks, dan mengaplikasikannya dalam berbagai konteks (Nuraeni, 2016). Pelajar juga akan berlatih untuk memahami, mengevaluasi, menganalisis, menafsirkan, dan mempertanyakan apa yang telah mereka baca (Ratanaruamkarn, 2023). Dengan demikian, kegiatan membaca kritis dapat meningkatkan kapasitas berpikir pelajar sekaligus menjadikan mereka pembaca yang berdaya (Sultan, 2018:12).

Faktor penting dalam pembuatan materi membaca adalah kesesuaian materi dengan kemampuan berbahasa pelajar dan kesesuaian dengan kondisi lingkungan. Berdasarkan pedoman kemahiran berbahasa *American Council on the Teaching of Foreign Languages (ACTFL)* 2012, pelajar BIPA tingkat mahir diharapkan mampu memahami teks sastra, memahami aspek estetika dan gaya sastra, serta menguasai bahasa dengan baik, termasuk kosakata yang luas, tata bahasa yang kompleks,

keterampilan interpretasi yang baik, dan pemahaman tentang bahasa kiasan yang sering digunakan dalam teks sastra (Amalia, 2020).

Bahan ajar BIPA juga harus menunjukkan kondisi lingkungan, sosial, budaya, dan adat istiadat Indonesia agar penutur asing lebih tertarik dan dapat mempelajari bahasa Indonesia dengan cepat (Leksono & Kosasih, 2020). Oleh karena itu, materi yang memuat budaya dan tradisi Indonesia sangat mendukung keberhasilan proses dan hasil pembelajaran (Azizah, dkk., 2022).

Membaca kritis membutuhkan keterlibatan secara mendalam dan aktif antara pembaca dengan teks (Suthrland dan Incera, 2021). Teks sastra dipandang lebih baik dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis pelajar daripada teks nonsastra (Nurrohmah, dkk 2015). Teks sastra merupakan karya intelektual imajinatif yang estetik sehingga memerlukan pemikiran yang mendalam untuk memahami isinya. Melalui membaca teks sastra, pelajar dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Amalia, 2020). Oleh karena itu, diharapkan bahwa kegiatan membaca teks sastra dapat membantu siswa meningkatkan kekritisan dan kreativitas dalam menyampaikan ide-ide, baik secara lisan maupun tulis.

Namun, saat ini, bahan ajar membaca kritis untuk pelajar BIPA tingkat mahir dengan memanfaatkan teks sastra sebagai bahan bacaan utama masih sangat terbatas. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar semacam ini penting dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran BIPA.

Beberapa ahli memanfaatkan teks sastra dalam pembelajaran membaca bahasa asing karena terbukti meningkatkan kemampuan berbahasa pelajar. Penelitian Nair dkk. (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran sastra dapat memotivasi pelajar untuk giat membaca sehingga penguasaan kosakata meningkat. Penguasaan kosakata yang memadai menjadikan pelajar mampu menulis dengan kreatif. Penelitian lain juga dilakukan oleh Rodríguez (2017) yang menunjukkan bahwa kosakata pelajar mengalami peningkatan signifikan melalui kegiatan membaca dan menyimak cerita pendek. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbicara pelajar.

Pada saat ini bahan ajar membaca kritis berbasis teks sastra masih sangat terbatas

jumlahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Barnard dan Kuncoro (dalam Suprihatin, 2015) yang menyatakan bahwa selama ini buku teks yang tersedia masih banyak yang berupa bahan pengajaran keterampilan berbicara (*conversation*), sedangkan buku teks untuk membaca jumlahnya sangat terbatas. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar membaca kritis ini penting dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran BIPA tingkat mahir.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut menghasilkan bahan ajar yang memuat topik-topik kebudayaan dan karya sastra. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin (2015) dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Intermediate*. Penelitian ini menghasilkan bahan ajar membaca BIPA tingkat menengah. *Kedua*, penelitian dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Budaya Indonesia Tingkat Menengah di Indonesian Studies Program (IPP) MCE* yang dilakukan oleh Nuraeni (2016). Penelitian tersebut menghasilkan bahan ajar membaca berbasis budaya Indonesia untuk pelajar BIPA tingkat menengah. Bahan ajar tersebut memuat dua belas unit bacaan bertema kebudayaan Indonesia yang beragam. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar (2018) dengan judul *Sastra Warna Lokal Betawi sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sastra lokal dapat dijadikan bahan ajar pembelajaran BIPA untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa serta mengenalkan sastra dan budaya Indonesia.

Penelitian dan pengembangan ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya adalah fokus pada pengembangan bahan ajar membaca, kecuali penelitian ketiga. Penelitian ini juga memanfaatkan teks sastra sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA seperti pada penelitian ketiga. Selain memiliki persamaan, penelitian ini juga mempunyai perbedaan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin (2015) dan Nuraeni (2016) menggunakan model Borg dan Gall untuk mengembangkan bahan ajar di tingkat menengah sedangkan penelitian ini menggunakan model 4D untuk mengembangkan bahan ajar membaca di tingkat

mahir. *Kedua*, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Bahtiar (2018) terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Penelitian Bahtiar (2018) merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan pemanfaatan sastra warna lokal Betawi untuk pembelajaran BIPA, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan bahan ajar membaca kritis dengan memanfaatkan teks sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar membaca berbasis teks sastra untuk pelajar BIPA tingkat mahir dan memaparkan informasi tentang produk yang dikembangkan. Informasi yang diuraikan pada penelitian ini terkait dengan spesifikasi produk yang meliputi (1) substansi isi, (2) sistematika penyajian, (3) kebahasaan, dan (4) tampilan. Buku yang dikembangkan ini berfungsi sebagai bahan ajar alternatif dalam pembelajaran membaca kritis dan sebagai bahan pengayaan untuk meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, bahan ajar ini juga dapat membantu pelajar untuk memperluas pengetahuan dan memperdalam pemahaman budaya tentang masyarakat Indonesia.

METODE

Pengembangan ini menggunakan model 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan, dkk. (1974). Model pengembangan ini memiliki empat tahapan, yaitu (1) *define* (penetapan), (2) *design* (perancangan), (3) *develop* (pengembangan), dan (4) *disseminate* (penyebaran). Akan tetapi, penelitian ini hanya terbatas sampai pada tahap *develop* (pengembangan). Pada tahap penetapan dilakukan analisis pedoman kemahiran berbahasa yang digunakan yakni ACTFL, analisis karakter pelajar, dan analisis kebutuhan pelajar. Tahap perancangan terdiri atas penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan instrumen, dan penyusunan rancangan bahan ajar. Tahap pengembangan dilakukan untuk menghasilkan produk bahan ajar. Pada tahap ini, ada lima kegiatan yang dilakukan, yakni pengembangan rancangan bahan ajar, uji validasi ahli dan praktisi, revisi bahan ajar awal, uji coba bahan ajar, dan penyempurnaan bahan ajar.

Subjek uji yang dilibatkan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu ahli, praktisi, dan pelajar. Ahli yang dilibatkan adalah ahli penyusunan bahan ajar membaca, ahli materi BIPA, dan ahli

desain. Praktisi yang dilibatkan adalah pengajar BIPA tingkat mahir. Sementara itu, pelajar yang dilibatkan adalah satu pelajar BIPA tingkat mahir.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan angket. Pedoman wawancara digunakan untuk analisis kebutuhan dan uji validasi, sedangkan angket digunakan untuk uji validasi dan uji produk. Wawancara pada analisis kebutuhan dilakukan dengan praktisi (pengajar) BIPA tingkat mahir. Pedoman wawancara tersebut berisi daftar pertanyaan yang mengarah pada kondisi pembelajaran membaca kritis pelajar BIPA, materi pembelajaran, dan bahan ajar serta bahan pengayaan membaca yang digunakan, serta kesulitan-kesulitan yang dialami pengajar dan pelajar. Wawancara juga dilakukan dengan ahli dan praktisi pada tahap uji validasi. Angket digunakan pada uji validasi dan uji coba. Angket yang digunakan pada uji validasi meliputi pernyataan-pernyataan yang terkait dengan kelayakan isi, kebahasaan, sistematika, dan tampilan bahan ajar. Sementara itu, angket yang digunakan pada uji coba meliputi pernyataan yang terkait dengan keterbantuan pelajar dalam penggunaan bahan ajar.

Data yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan ini terdiri data verbal dan numerik. Data verbal mencakup catatan, komentar, dan saran yang ditulis oleh subjek uji pada lembar angket, serta informasi lisan yang didapat dari wawancara. Sementara itu, data numerik terdiri dari skor penilaian yang diberikan oleh validator dan pelajar melalui angket.

Teknik analisis data dilakukan berdasarkan jenis data yang diperoleh. Data verbal berupa informasi analisis kebutuhan, saran, dan komentar dianalisis dengan teknik kualitatif. Sementara itu, data numerik berupa skor dianalisis dengan teknik kuantitatif. Data numerik dihitung untuk menentukan persentase skor dengan cara membagi jumlah skor jawaban responden dalam satu item dengan jumlah skor maksimal dalam satu item, lalu hasil pembagian tersebut dikalikan dengan konstanta 100%. (Sugiyono, 2010).

Persentase skor angket yang diperoleh dibagi menjadi empat kategori (Sugiyono, 2010). Empat kategori tersebut yaitu (1) persentase 85%—100% menunjukkan bahwa bahan ajar tergolong sangat layak dan siap

diimplementasikan secara langsung, (2) persentase 75%—84% menunjukkan bahwa bahan ajar layak dan tindak lanjut dapat diimplementasikan dengan sedikit revisi, (3) persentase 55%—74% menunjukkan bahwa bahan ajar cukup layak, tetapi harus direvisi sesuai dengan masukan ahli dan praktisi, (4) persentase <55% menunjukkan bahwa produk kurang layak dan harus dilakukan revisi dengan perubahan. Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut dijadikan acuan penentuan kelayakan bahan ajar dari hasil uji validasi dan uji lapangan terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Define (Penetapan)

Pada tahap ini dilakukan analisis awal, analisis karakteristik pelajar, dan analisis kebutuhan pelajar. *Pertama*, tahap analisis awal. Tahapan ini dilakukan dengan mengkaji pedoman kemahiran berbahasa ACTFL dan bahan ajar membaca sastra yang digunakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa cakupan materi dalam bahan ajar yang digunakan kurang lengkap dan kurang kontekstual. Teks sastra yang disajikan kurang beragam. Latihan membaca yang disajikan berfokus pada membaca pemahaman sederhana sehingga kurang mengembangkan kekritisan pelajar. *Kedua*, karakteristik pelajar. Pelajar BIPA tingkat mahir yang belajar di program *International Student Scholarship (ISS)* memiliki tujuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Indonesia. Kemampuan membaca pelajar tingkat mahir sudah beragam. Pelajar mampu memahami teks narasi panjang dengan mudah hingga memahami teks faktual yang kompleks. Pelajar tidak hanya memahami beragam fakta, tetapi sudah mulai dapat menarik simpulan penulis, serta memahami sifat estetika bahasa dan gaya sastra. *Ketiga*, analisis kebutuhan pelajar. Berdasarkan wawancara dengan pengajar BIPA tingkat mahir, Mustika Nur Amalia, S.S., S.Pd., M.Pd. diperoleh informasi penting terkait pembelajaran membaca di kelas BIPA tingkat mahir. Kegiatan membaca yang menarik minat pelajar adalah membandingkan karya sastra, baik dari segi gaya penulisan maupun isu sosial yang diangkat. Jenis teks sastra yang menjadi favorit pelajar BIPA adalah cerita pendek atau novel yang mengangkat isu sosial. Sementara itu, gaya bahasa, seperti ungkapan, majas, idiom, atau

peribahasa perlu diajarkan dan dilatihkan pada pelajar. Hal ini dimaksudkan agar pelajar BIPA tingkat mahir semakin kompeten dalam memahami dan menggunakan bahasa-bahasa yang sifatnya abstrak.

Design (Perancangan)

Tahap perancangan terdiri atas penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan instrumen, dan penyusunan rancangan materi bahan ajar. Tujuan umum bahan ajar adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis pelajar BIPA tingkat mahir. Instrumen yang digunakan dalam bahan ajar ini adalah tes kompetensi dan tes performansi. Tes kompetensi meliputi tes uraian untuk kegiatan membaca kritis. Sementara itu, tes performansi yang digunakan yaitu diskusi klasikal terkait topik-topik dalam setiap unit. Materi yang digunakan adalah beberapa genre teks sastra, seperti cerita rakyat, fragmen cerita pendek, dan fragmen novel. Materi tersebut diurutkan dari yang sederhana menuju materi yang kompleks.

Develop (Pengembangan)

Bahan ajar yang dikembangkan ini memuat lima unit materi. Masing-masing unit dijabarkan sebagai berikut.

Unit 1 berjudul "*Menjelajahi Cerita Rakyat Nusantara*". Unit ini memuat dua teks bacaan utama dengan genre cerita rakyat yang sejenis, yaitu "*Batu Menangis*" dan "*Malin Kundang*". Kedua teks tersebut mempunyai persamaan pada tema cerita yakni kedurhakaan anak kepada ibu. Unit ini memuat empat kegiatan utama, yaitu membaca kritis teks cerita rakyat, memahami dan berlatih menggunakan idiom serta peribahasa, membandingkan dua teks cerita rakyat, dan diskusi klasikal.

Unit 2 berjudul "*Profesi di Indonesia dalam Bingkai Cerpen*". Unit ini memuat dua teks bacaan utama dengan genre cerita pendek (cerpen) yang membahas profesi, yaitu "*Juru Masak*" dan "*Bu Geni di Bulan Desember*". Kedua teks tersebut sama-sama menggambarkan kecintaan dan keuletan seseorang dalam menjalani pekerjaannya. Unit ini memuat empat kegiatan utama, yaitu membaca kritis fragmen cerpen, memahami dan berlatih menggunakan idiom, menulis deskripsi tentang profesi unik di negara asal pelajar, serta diskusi klasikal.

Unit 3 berjudul "*Komoditas di Indonesia dalam Bingkai Cerpen*". Unit ini memuat dua

teks bacaan utama dengan genre cerita pendek yang menampilkan hasil alam Indonesia, yaitu *“Filosofi Kopi”* dan *“Daun Tebu Keemesan”*. Unit ini juga memuat empat kegiatan utama, yaitu membaca kritis fragmen cerpen, memahami dan berlatih menggunakan majas simile dan hiperbola, menulis paragraf opini tentang perbandingan membaca cerpen dengan menonton film *Filosofi Kopi*, serta diskusi klasikal.

Unit 4 berjudul *“Potret Pendidikan di Indonesia dalam Novel”*. Unit ini memuat dua teks bacaan utama dengan genre novel yang menyoroti gambaran pendidikan di Indonesia pada era modern dan era 70-an, yaitu *“Negeri 5 Menara”* dan *“Laskar Pelangi”*. Kedua teks menampilkan kerja keras dan keuletan siswa dalam meraih impiannya di tengah-tengah keterbatasan. Unit ini memuat empat kegiatan utama, yaitu membaca kritis fragmen novel, memahami dan berlatih menggunakan majas personifikasi, menulis esai sederhana tentang sistem pendidikan di negara asal pelajar, serta diskusi klasikal.

Unit 5 berjudul *“Posisi Perempuan dalam Karya Sastra”*. Unit ini memuat dua teks bacaan utama dengan genre novel yang memuat tema feminisme, yaitu *“Tarian Bumi”* dan *“Partikel”*. Kedua teks tersebut menampilkan sosok perempuan tangguh yang berani menentukan sendiri jalan hidupnya. Unit ini memuat empat kegiatan utama, yaitu membaca kritis fragmen novel, memahami dan berlatih menggunakan majas, menulis puisi tentang perjuangan perempuan, serta diskusi klasikal.

Berikut wujud prototipe bahan ajar membaca kritis teks sastra untuk pelajar BIPA tingkat mahir.

1) Desain Sampul

Sampul depan memuat judul, nama penulis, dan gambar yang mendukung. Sementara itu, sampul belakang memuat judul dan gambar.

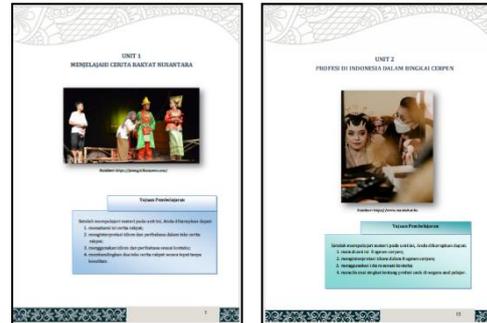
Gambar 1. Contoh sampul depan dan belakang



2) Desain Unit Materi

Setiap awal unit materi disajikan judul dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pelajar. Bagian ini juga dilengkapi dengan gambar ilustrasi pendukung.

Gambar 2. Contoh Tampilan Unit Materi



3) Desain Materi

Materi yang disajikan berkaitan dengan gambaran umum genre sastra yang dibahas. Di awal materi juga disajikan konteks bacaan sebagai kegiatan apersepsi.

Gambar 3. Contoh Tampilan Materi



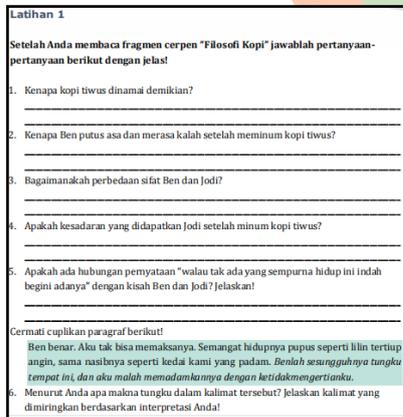
- 4) Desain Teks Bacaan
Teks bacaan disajikan dalam bentuk fragmen. Bagian cerita yang diambil disesuaikan dengan kebutuhan.

Gambar 4. Contoh Tampilan Teks Bacaan



- 5) Tampilan Latihan
Latihan yang disajikan meliputi latihan membaca kritis, menulis deskripsi, menulis paragraph opini, menulis esai singkat, menulis puisi, dan diskusi klasikal.

Gambar 5. Contoh Tampilan Latihan



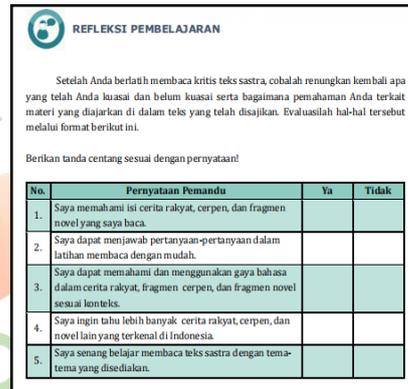
- 6) Desain Wawasan Budaya
Wawasan budaya disajikan untuk menambah wawasan pelajar asing tentang keragaman budaya di Indonesia. Wawasan budaya yang disajikan disesuaikan dengan masing-masing tema.

Gambar 6. Contoh Tampilan Bagian Wawasan Kebudayaan



- 7) Desain Refleksi Pembelajaran
Refleksi pembelajaran disajikan dalam bentuk pernyataan reflektif yang berhubungan dengan seberapa dalam pemahaman yang diperoleh pelajar setelah belajar.

Gambar 7. Contoh Refleksi Pembelajaran



Setelah semua rancangan bahan ajar dikembangkan dan menghasilkan prototipe bahan ajar, tahapan selanjutnya adalah uji validasi ahli dan praktisi. Tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan nilai kelayakan bahan ajar dari para ahli dan praktisi BIPA. Penilaian tersebut meliputi aspek isi, sistematika penyajian, bahasa, dan grafika (tampilan).

Berdasarkan uji validasi oleh materi BIPA, ahli penyusunan bahan ajar, dan praktisi diperoleh persentase aspek kelayakan isi bahan ajar sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Validasi Isi Bahan Ajar

No.	Validator	Persentase	TL
1.	Ahli Materi BIPA	93,3%	I
2.	Ahli Penyusunan Bahan Ajar	91,7%	I
3.	Praktisi	85,4%	I
Rata-Rata		90,1%	I

Berdasarkan uji validasi oleh ahli penyusunan bahan ajar dan praktisi diperoleh persentase aspek kelayakan sistematika penyajian bahan ajar sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Validasi Sistematika Penyajian Bahan Ajar

No.	Validator	Persentase	TL
1.	Ahli Penyusunan Bahan Ajar	89,3%	I
2.	Praktisi	92,8%	I
Rata-Rata		91,1%	I

Berdasarkan uji validasi oleh materi BIPA, ahli penyusunan bahan ajar, dan praktisi diperoleh persentase aspek kelayakan kebahasaan bahan ajar sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Validasi Kebahasaan Bahan Ajar

No.	Validator	Persentase	TL
1.	Ahli Materi BIPA	75%	I
2.	Ahli Penyusunan Bahan Ajar	90%	I
3.	Praktisi	100%	I
Rata-Rata		88,3%	I

Berdasarkan uji validasi oleh ahli penyusunan bahan ajar, ahli desain, dan praktisi diperoleh persentase aspek kelayakan grafika (tampilan) bahan ajar sebagai berikut

Tabel 4. Hasil Validasi Grafika (Tampilan) Bahan Ajar

No.	Validator	Persentase	TL
1.	Ahli Penyusunan Bahan Ajar	90%	I
2.	Ahli Desain	94,7%	I
3.	Praktisi	75%	I
Rata-Rata		86,7%	I

Dari seluruh aspek kelayakan bahan ajar yang meliputi kelayakan isi, sistematika penyajian, kebahasaan, dan grafika (tampilan), diperoleh skor rata-rata sebagai berikut.

Tabel 5. Nilai Rata-Rata Keseluruhan Kelayakan Bahan Ajar

No.	Aspek	Skor	TL
1.	Isi	90,1%	I
2.	Sistematika Penyajian	91,1%	I
3.	Bahasa	88,3%	I
4.	Grafika	86,7%	I
Rata-Rata		89,1%	

Berdasarkan uji validasi juga diperoleh data verbal berupa komentar dan saran. Berikut komentar dan saran yang diberikan oleh ahli dan praktisi.

Tabel 6. Data Verbal Hasil Uji Validasi

No.	Komentar	Saran
1.	Contoh yang disajikan pada materi tata bahasa terlalu luas di luar teks bacaan .	Tata bahasa yang disajikan diambil dari contoh tata bahasa yang dimuat dalam bacaan utama.
2.	Kurang eksplorasi pertanyaan-pertanyaan di luar teks.	Sediakan satu pertanyaan eksploratif.
3.	Soal latihan menulis kurang variatif	Latihan menulis dibuat bervariasi dan diperhatikan pula gradasi kesulitannya.

No.	Komentar	Saran
4.	Perhatikan penjenjangan latihan dan perintah latihan.	Soal-soal diurutkan dari yang sederhana menuju soal kompleks.
5.	Penggunaan warna pada tabel dan kolom latihan masih sama sehingga secara sekilas sulit dibedakan.	Sebaiknya masing-masing bagian yang menggunakan tabel atau kolom diberi warna yang berbeda-beda sesuai dengan jenisnya.

Setelah prototipe bahan ajar divalidasi oleh ahli dan praktisi, bahan ajar tersebut direvisi sesuai dengan saran perbaikan yang diberikan. Setelah itu, bahan ajar diujikan secara terbatas kepada pelajar BIPA tingkat mahir. Berikut hasil uji lapangan terbatas oleh pelajar BIPA tingkat mahir.

Tabel 7. Nilai Rata-Rata Hasil Uji Lapangan Terbatas

No.	Aspek	Skor	TL
1.	Isi	87,5%	I
2.	Sistematika Penyajian	87,5%	I
3.	Bahasa	75%	I
4.	Grafika	83,3%	I
Rata-Rata		83,3%	I

Pembahasan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar membaca kritis berbasis teks sastra untuk pelajar BIPA tingkat mahir. Bahan ajar khususnya untuk pembelajaran bahasa asing berfungsi sebagai media penyampai materi dan sebagai wadah praktik keterampilan berbahasa yang dapat mendorong pelajar untuk menggunakan dan mengeksplorasi bahasa target yang dipelajari (Tomlinson, 2012). Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini memperhatikan empat aspek pengembangan, yaitu (1) isi, (2) sistematika penyajian, (3) kebahasaan, dan (4) tampilan.

Pertama, isi bahan ajar. Bahan ajar ini memuat materi yang disesuaikan dengan Pedoman Kemahiran Berbahasa ACTFL. Materi yang disajikan dalam bahan ajar ini merupakan materi autentik yang bersumber dari teks sastra. Teks sastra dipilih sebagai bahan bacaan kegiatan membaca kritis pelajar BIPA tingkat mahir karena teks sastra merupakan teks autentik yang kaya akan budaya. Autentisitas tersebut terletak pada dua hal, yaitu sumber naskah dan fitur bahasa. *Pertama*, sumber naskah. Teks sastra yang digunakan bersumber dari karya sastra pengarang Indonesia. Suatu materi dapat dikatakan autentik apabila materi tersebut dibuat oleh penulis asli (pribumi) untuk audiens yang nyata dan bukan untuk tujuan pedagogis (Bacon dan Finnemann dalam Akbari & Razavi, 2016). *Kedua*, penting untuk memperhatikan ragam bahasa dalam teks sastra. Menurut Duff dan Maley (dalam Babae & Yahya, 2014), teks sastra mencakup penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh Little dan Singleton (dalam Gilmore, 2007) bahwa autentisitas berkaitan dengan bahasa yang diproduksi penutur asli untuk penutur asli lain dalam komunitas bahasa tertentu.

Bahan ajar juga dilengkapi dengan tata bahasa, khususnya gaya bahasa yang dimuat dalam teks bacaan. Setelah disajikan materi tata bahasa, disajikan pula latihan produksi. Latihan produksi merupakan latihan yang digunakan untuk mempraktikkan gaya bahasa yang telah dipelajari. Selain materi tata bahasa, bahan ajar ini juga dilengkapi dengan materi ke-Indonesiaan yang termuat dibagian wawasan Indonesia. Bagian ini berisi informasi budaya Indonesia yang termuat dalam teks bacaan utama. Bagian ini diharapkan dapat menambah wawasan budaya pelajar asing tentang Indonesia.

Materi yang disajikan diambil dari sumber yang relevan, asli, dan dapat dipercaya. Teks bacaan utama diambil dari karya sastra penulis terbaik Indonesia, yaitu Dewi Lestari, Oka Rusmini, Andrea Hirata, A. Fuadi, Arswendo Atmowiloto, Damhuri Muhammad, dan Pipiek Isfianti. Karya sastra yang diambil merupakan karya sastra berkualitas baik, di antaranya merupakan karya sastra peraih penghargaan dan karya sastra yang difilmkan. Selain itu, bahan ajar ini dilengkapi dengan materi gaya bahasa yang diambil dari buku-buku gaya bahasa yang

relevan dengan kebutuhan. Seluruh teks bacaan dan teks pendukung lain yang disajikan dalam bahan ajar telah dilengkapi penulisan sumber rujukan yang jelas sehingga dapat dicek keasliannya.

Bahan ajar ini didesain untuk pembelajaran membaca kritis pelajar BIPA tingkat mahir. Teks sastra yang tepat untuk pelajar level lanjut adalah yang berkaitan dengan tema-tema sosial sehingga dapat mendorong diskusi mendalam (Amalia, 2020). Tema-tema yang dipilih dalam bahan ajar ini seputar tema budaya, ekonomi, pendidikan, dan feminisme. Tema-tema tersebut tercermin dalam teks bacaan yang disajikan. Teks tersebut disajikan dalam bentuk fragmen. Setiap unit disajikan dua judul teks sastra yang berbeda, tetapi mempunyai persamaan tema.

Materi yang disajikan dalam bahan ajar merupakan materi yang diambil dari sumber yang kekinian. Namun, ada beberapa materi yang tidak memenuhi aspek kemutakhiran karena sumber yang diambil merupakan karya sastra yang terbit di bawah tahun 2010-an. Sumber tersebut tetap diambil karena isu-isu yang terkandung di dalamnya masih ada yang relevan dengan kehidupan saat ini. Contoh-contoh serta gambar ilustrasi yang disajikan bersifat aktual dan kekinian.

Kedua, sistematika penyajian bahan ajar. Bahan ajar disajikan secara berurutan dan disesuaikan dengan sistematika penyajian tertentu. Hal ini ditujukan untuk mempermudah pelajar memahami rangkaian alur materi yang dipelajari. Sistematika bahan ajar meliputi tiga bagian, yaitu (1) bagian awal, (2) isi, dan (3) bagian akhir atau penutup (Rahmatudin dan Hidayat, 2020:148).

Bagian awal bahan ajar terdiri atas sampul depan buku, katalog dalam terbitan (KDT), kata pengantar, sajian dan petunjuk penggunaan bahan ajar, serta daftar isi. Katalog Dalam terbitan berisi informasi umum mengenai identitas bahan ajar, seperti judul buku, penulis, editor, penyunting, desain grafis, dan penerbit. Kata pengantar berfungsi untuk memberikan gambaran umum dan ciri khas dari bahan ajar, serta menyampaikan rasa syukur dan terima kasih penulis. Sajian dan panduan penggunaan bahan ajar berisi paparan dibuat dengan tujuan untuk memberikan arahan dalam menggunakan atau mempelajari bahan ajar. Daftar isi dibuat agar pengguna lebih mudah dalam mencari isi materi yang ada dalam bahan ajar.

Bagian isi bahan ajar terdiri atas lima tema yang disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan. Selain itu, materi dalam bahan ajar juga disesuaikan dengan kemampuan pelajar BIPA tingkat mahir berdasarkan ACTFL. Lima tema tersebut disajikan ke dalam lima unit. Sistematika penyajian materi diawali dengan penyajian paragraf pengantar awal unit, bagian paragraph pembangun konteks, teks bacaan utama untuk kegiatan membaca, kata kunci, latihan membaca kritis, tata bahasa, latihan produksi berupa menulis dan diskusi, penyajian wawasan budaya, serta refleksi pembelajaran akhir semua unit.

Bagian penutup bahan ajar terdiri atas rambu-rambu jawaban, daftar pustaka, dan biografi penulis. Rambu-rambu jawaban memudahkan mengecek kecocokan jawaban antara pengajar dengan pelajar. Daftar rujukan berisi rujukan-rujukan yang digunakan dalam pengembangan dan penyusunan bahan ajar. Biografi penulis berisi riwayat hidup singkat mengenai penulis buku yang dikembangkan.

Ketiga, kebahasaan bahan ajar. Bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu pembaca memahami isi bacaan. Dalam menyusun buku ini, ada tiga aspek kebahasaan yang perlu diperhatikan yaitu (1) kesesuaian penggunaan bahasa dengan perkembangan pelajar, (2) pemakaian bahasa yang bersifat komunikatif, dan (3) pemakaian bahasa yang memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir (Muslich, 2010:303).

Bahan ajar ini ditujukan untuk pelajar BIPA yang mayoritas adalah orang dewasa. Bahan ajar yang diperuntukkan bagi pelajar dewasa sebaiknya menggunakan bahasa keseharian penutur asli (Cook, 2013:296). Oleh karena itu, pilihan kata, frasa, dan kalimat yang disajikan dalam bahan ajar sebisa mungkin sama dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat penutur asli dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa yang dipilih juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan pelajar level mahir yang didasarkan pada pedoman kemahiran berbahasa ACTFL. Bahasa yang digunakan dalam teks bacaan utama merupakan bahasa autentik yang diambil dari karya sastra cerita rakyat, cerpen, dan novel untuk remaja hingga orang dewasa.

Bahan ajar ini menggunakan bahasa formal yang komunikatif yang dapat dilihat pada bagian tujuan pembelajaran, paragraf pengantar awal unit, paragraf pembangun konteks, dan bagian wawasan budaya. Sementara itu,

instruksi pada setiap latihan harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Penggunaan istilah yang menggambarkan konsep juga konsisten antarbagian. Penggunaan istilah yang konsisten dapat mempermudah pelajar memahami isi bahan ajar. Senada dengan pendapat Solchan (2014:546) bahwa buku ajar harus menggunakan istilah, kosakata, dan simbol yang memudahkan pelajar memahami isi buku. Keseluruhan kata, frasa, kalimat, paragraf, dan tanda baca yang ditulis dalam bahan ajar mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Sebagaimana diungkapkan oleh Gustiar dkk. (2023) bahwa penulisan buku ajar harus mencerminkan ketaatan kepada kaidah kebahasaan yang berlaku. Penggunaan ejaan, tanda baca, dan tata tulis yang benar disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Selain itu, bahasa yang digunakan dalam bahan ajar ini juga memiliki nilai kehalusan dan kesopanan sesuai dengan adat atau kebiasaan yang berlaku.

Bahan ajar ini memperhatikan aspek keruntutan dan kepaduan antarbagian yang dapat dilihat pada keruntutan teks bacaan dalam unit dan atarunit serta kepaduan antraparagraf. Penyampaian pesan antarbagian dalam unit mencerminkan hubungan yang logis. Keruntutan dan kepaduan dimaksudkan agar pelajar tidak merasa tiap bagian dalam bahan ajar berdiri sendiri, melainkan sebagai satu bentuk kesatuan pembelajaran yang bertahap dan berkesinambungan.

Keempat, grafika atau tampilan bahan ajar. Tampilan mempunyai peranan cukup penting dalam bahan ajar. Tampilan yang menarik dan harmonis akan memotivasi pelajar untuk mempelajari isinya. Ada tiga aspek yang diperhatikan dalam tampilan bahan ajar membaca kritis berbasis teks sastra untuk pelajar BIPA tingkat mahir, yaitu (1) ukuran buku, (2) sampul, dan (3) desain isi buku.

Kelayakan ukuran buku dilihat dari dua aspek, yaitu bidang cetak dan ukuran margin. Bidang cetak menggunakan kertas A4 (21,0 x 29,7 cm). Hal tersebut disesuaikan dengan standar ISO ukuran buku teks. Ukuran buku dipilih dengan pertimbangan kemudahan dan kejelasan teks sehingga tidak terlihat penuh atau tidak terlihat terlalu lebar.

Desain sampul bahan ajar diarahkan pada unsur tata letak gambar, komposisi warna, dan

huruf. Bahan ajar ini memiliki desain sampul yang harmonis. Sampul yang digunakan memuat gambar-gambar yang mewakili tema-tema dalam bahan ajar, yaitu gambar potret Pendidikan di Indonesia, gambar secangkir kopi hangat, gambar pengantin adat Jawa, dan gambar salah satu judul novel yang ada dalam isi bahan ajar. Selain itu, sampul juga memuat batik yang merupakan salah satu identitas budaya Indonesia. Warna bahan ajar menggunakan perpaduan warna hijau tua army dan warna krem terang.

Desain isi dalam bahan ajar ini memperhatikan tata letak, komposisi, warna, dan ilustrasi. Judul unit, ilustrasi, dan penomoran halaman ditempatkan sesuai dengan pola yang ditetapkan sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam pemahaman. Pemaparan materi dan teks bacaan utama dilengkapi dengan gambar ilustrasi dan foto untuk memperjelas materi, memudahkan pelajar memahami konteks komunikasi yang sedang dipelajari, dan menumbuhkan minat pelajar terhadap materi (Saddhono, dkk. 2019; Ardiasri 2017; Firdaus, dkk., 2014). Sementara itu, sistem penomoran halaman berada pada pokok kanan dan kiri bawah menggunakan *footer*. *Header* dan *footer* yang digunakan berupa ilustrasi batik. Hal ini dimaksudkan untuk mengenalkan salah satu produk budaya yang dimiliki Indonesia.

Bahan ajar yang dihasilkan dalam penelitian ini divalidasi kepada ahli dan praktisi. Dari hasil validasi yang dilakukan diperoleh hasil kelayakan aspek isi sebesar 90,1%, kelayakan sistematika penyajian sebesar 91,1%, kelayakan bahasa sebesar 88,3%, dan kelayakan grafika (tampilan) sebesar 86,7%. Rata-rata keseluruhan skor kelayakan bahan ajar mencapai persentase 89,1%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar tergolong sangat layak dan siap diimplementasikan secara langsung.

Hasil uji lapangan terbatas terhadap kelayakan isi bahan ajar berdasarkan angket yang diisi oleh pelajar BIPA tingkat mahir diperoleh skor kelayakan isi sebesar 87,5%, sistematika penyajian sebesar 87,5%, kebahasaan sebesar 75%, dan grafika (tampilan) sebesar 83,3%. Rata-rata skor kelayakan mencapai persentase 83,3%. Dengan demikian, bahan ajar tersebut tergolong layak dan tindak lanjut dapat diimplementasikan dengan sedikit revisi. Meskipun demikian, data verbal yang

dihimpun dari komentar dan saran pelajar menunjukkan respons yang positif terhadap penggunaan bahan ajar membaca kritis teks sastra. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dapat memberikan keterbantuan dalam aspek kemudahan memahami materi yang lengkap, bahasa yang jelas dan mudah dipahami, serta desain tampilan yang menarik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahan ajar membaca kritis teks sastra dapat digunakan untuk bahan pembelajaran pelajar BIPA tingkat mahir. Proses pengembangan bahan ajar tersebut menggunakan model pengembangan 4D Thiagarajan (1974) yang meliputi empat tahapan, yaitu (1) *define*, (2) *design*, (3) *develop*, dan (4) *disseminate*. Akan tetapi, penelitian ini hanya terbatas sampai pada tahap *develop*.

Hasil penghitungan keseluruhan butir-butir pernyataan tentang kelayakan bahan ajar membaca kritis teks sastra yang mencakup aspek isi, sistematika penyajian, kebahasaan, dan grafika (tampilan) berdasarkan uji validasi ahli dan praktisi diperoleh persentase kelayakan sebesar 89,1% sehingga bahan ajar siap diimplementasikan secara langsung. Sementara itu, hasil uji lapangan terbatas terhadap pelajar BIPA tingkat mahir diperoleh persentase kelayakan sebesar 83,3%. Dengan demikian bahan ajar tersebut tergolong dalam kategori sangat layak, tetapi dapat diimplementasikan dengan sedikit revisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, O & Razavi, A. (2016). Using Authentic Materials In The Foreign Language Classrooms: Teachers' Perspectives In EFL Classes. *International Journal of Research Studies in Education*. 5 (2). 106.
- Amalia, M. N., (2020). Filosofi Kopi dan Sepotong Senja untuk Pacarku: Pemilihan Teks Sastra untuk Pemelajar BIPA pada Tingkat Mahir dan Cara Pengajarannya. *JBIPA: Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*, 2(2), 70–87. DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v2i2.2836>.
- Andiasri, A., Priyatni, E. T., & Andajani, K. (2017). Bahan Ajar Membaca Kritis-Kreatif Teks Eksposisi Berbasis Isu. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(1), 1416–1424.
- Babae, R., & Yahya, W. R. B. W. (2014). Significance of Literature in Foreign Language Teaching. *International Education Studies*. DOI: <https://doi.org/10.5539/ies.v7n4p80>).
- Bahtiar, A. (2018). Sastra Warna Lokal Betawi sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(1).
- Cook, Vivian. (2013). Materials for Adult Beginners from an L2 User. Dalam Tomlinson, Brian (Ed.), *Developing Materials for Language Teaching* (hlm. 289–308). London: Bloomsbury Publishing.
- Firdaus, A., Samhati, S. & Suyanto, E. (2014). Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Erlangga Kelas VII SMP/MTs. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(4), 1–12.
- Gilmore, A. (2007). Authentic Materials and Authenticity in Foreign Language Learning. *Language Teaching*, 40(2), 97–118. DOI: <https://doi.org/10.1017/S0261444807004144>.
- Gustiar, A.W., Saepurokhman, & Irianto, A. (2023). Analisis Kelayakan Isi dan Penggunaan Bahasa Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Karya Agus Trianto, dkk. Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Bermutu. *Literat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 62–70.
- Kemdikbud, (2019). Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia, Pemerintah Terus Kirim Tenaga Pengajar BIPA ke Luar Negeri, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. (Online), <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/07/>.
- Khaerunnisa & Farinda, F.U. (2023). Upaya Pengenalan Kuliner Lokal Indonesia Dalam Materi Ajar Bipa Melalui Media Audiovisual. *Paramasastra*. 10(1), 46–5.
- Leksono, R. P., & Kosasih, L. (2020). Pendekatan imersi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) (Penerapan program imersi di Australia). *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 2(1), 22–27.

- Muslich, Mansur. (2010). *Text Book Writing*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nair, G. K. S., Setia, R., Ghazali, S. N., Sabapathy, E., Mohamad, R., Ali, M. M., Muniandy, M. K., Theethappan, R., Hassan, W. A. W., & Hassan, N. S. I. C. (2012). Can literature improve english proficiency: The students perspective. *Asian Social Science*, 8(12), 21–27. DOI: <https://doi.org/10.1080/10790195.2021.1887777>.
- Nuraeni, E. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Budaya Indonesia Tingkat Menengah di *Indonesian Studies Program (ISP) MCE. Nosi*, 4(2), 90–101.
- Nurrohmah, I., Suparman, U., & Sukirlan, M. (2015). Comparing Literary and Non-literary Texts Through Critical Reading Approach on Reading Comprehension. *UNILA Journal of English Teaching*.
- Rahmatudin, J., & Hidayat, R. (2020). Analisis Kelayakan Isi dan Penyajian Buku Matematika SMP Kelas 7 Materi Aljabar. *MATHLINE*, 5(2), 146–153. DOI: <https://doi.org/10.31943/mathline.v5i2.138>.
- Ratanaruamkarn, S., dkk. (2023). Trends in Teaching Critical Reading in the Thai Context. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(2), 424–431, DOI: <https://doi.org/10.17507/tpls.1302.17>.
- Rodríguez, G. L. A. (2017). Students' Language Skills Development Through Short Stories. *Ikala*, 22(1), 103–118. DOI: <https://doi.org/10.17533/udea.ikala.v22n01a07>.
- Saddhono, K., Sulaksono, D., & Rahim, R. (2019). *Pengembangan E-Book Interaktif BIPA Bermuatan Kearifan Lokal dengan Pendekatan Scientific-Thematic*. Makalah disajikan dalam Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI, Universitas Gadjah Mada, 7–9 Agustus.
- Solchan, dkk. (2014). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sultan. (2018). *Membaca kritis: Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis*. Yogyakarta: Baskara Media.
- Suprihatin, A. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Intermediate. *Nosi*, 3(3), 297–306.
- Sutherland, A., & Incera, S. (2021). Critical Reading: What Do Faculty Think Students Should Do? *Journal of College Reading and Learning*, 51(3), 1–24. DOI: <https://doi.org/10.1080/10790195.2021.1887777>.
- Swender, E., Conrad, D.J., & Vicars, R. 2012. Pedoman Kemahiran ACTFL (*American Council on the Teaching of Foreign Languages*). Terjemahan Peni Anggari & Henny Linggawati. (Online), (www.actfl.org), diakses 11 Februari 2020.
- Syairi, K. A. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 51–66. DOI: <https://doi.org/10.24090/insania.v23i1.2008>
- Thiagarajan, Semmel dan Semmel. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children A Source Book*. Indiana: ERIC.
- Tomlinson, B. (2012). *Materials Development in Language Teaching. Second Edition*. United Kingdom.: Cambridge University Press.
- Widianto, E. & Zulaiha, I. 2016. Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Seloka J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indonesia*, 5(2), 124–135. DOI: [10.15294/SELOKA.V5I2.13074](https://doi.org/10.15294/SELOKA.V5I2.13074).